Copyright © 2025 pada penulis
***Madaniya*, Vol. 6, No. 4, November 2025**

Pendampingan Peningkatan *Adversity Quotient* Untuk Mengatasi Dampak *Bullying* Terhadap Prestasi Matematika Siswa SMP

Nailul Authary [1]*, Nashrullah Mailisman [2], Alfhi Rizki Amanda [3], Jauharatul Ummi [4]

[1–4] Tadris Matematika, Universitas Muhammadiyah Aceh

* email korespondensi: nailul.authary@unmuha.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan *Adversity Quotient* (AQ) siswa sebagai strategi untuk mengatasi dampak bullying terhadap prestasi belajar matematika di SMP Cendekia Elhakim Aceh Besar. Bullying merupakan faktor eksternal yang berdampak negatif terhadap motivasi dan performa akademik siswa, khususnya dalam mata pelajaran matematika. Program ini dilaksanakan melalui empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, dengan melibatkan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan intensif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada ketahanan mental siswa serta motivasi belajar matematika. Siswa menjadi lebih percaya diri dalam menghadapi tekanan sosial dan tantangan akademik. Program ini membuktikan bahwa penguatan AQ dapat menjadi pendekatan yang efektif dan berkelanjutan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, suportif, dan kondusif bagi peningkatan prestasi akademik.

Kata Kunci: *Adversity Quotient, Dampak Bullying, Prestasi Matematika, Siswa SMP*

Pendahuluan

Bullying di lingkungan sekolah merupakan permasalahan serius yang dapat berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis dan akademik siswa. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mengalami *bullying* cenderung mengalami penurunan motivasi belajar, gangguan emosional, dan kesulitan dalam memahami pelajaran, termasuk dalam bidang matematika. Salah satunya penelitian Carrasco, D., Banerjee, R., López-Hornickel, N., & Treviño, E. (2022) dengan judul *Indirect effects of bullying on school mathematics achievement in Chile. Studies in Educational Evaluation* menemukan bahwa hasil analisis *multilevel latent covariate* menunjukkan bahwa tingkat *bullying* di sekolah berhubungan dengan perbedaan prestasi matematika antar sekolah. Namun, efek ini lebih dipengaruhi oleh karakteristik lingkungan sekolah yang lebih luas, seperti tingkat keamanan dan disiplin yang dirasakan. Lebih lanjut, jalur tidak langsung yang dihipotesiskan terlihat pada tingkat individu di dalam sekolah, di mana pengalaman bullying berkaitan dengan rendahnya rasa memiliki terhadap sekolah secara keseluruhan serta rendahnya keterlibatan dalam kelas.

Matematika sebagai salah satu mata pelajaran fundamental sering kali menjadi tantangan tersendiri bagi siswa. Dampak *bullying* yang berkelanjutan dapat semakin memperburuk kesulitan belajar matematika karena menurunkan kepercayaan diri dan ketahanan mental siswa dalam menghadapi tantangan akademik.

Salah satu solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi dampak *bullying* terhadap prestasi akademik adalah dengan meningkatkan *Adversity Quotient* (AQ) siswa. AQ merupakan kemampuan seseorang dalam menghadapi, mengatasi, dan mengambil pelajaran dari kesulitan yang dihadapi. Menurut Darmawan, M., Budiyono, B., & Pratiwi, H. (2019) dalam penelitiannya dengan judul *Mathematics learning achievement of vocational high school students' viewed by adversity quotient* mengungkaplan bahwa upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan telah dilakukan melalui perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran, namun upaya tersebut masih belum cukup. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya pencapaian belajar matematika siswa. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi pencapaian belajar matematika siswa adalah *Adversity Quotient* (AQ). AQ terdiri dari tiga tipe, yaitu *quitters*, *campers*, dan *climbers*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tipe AQ mana yang memberikan pencapaian belajar matematika yang lebih baik di antara siswa dengan tipe *quitters*, *campers*, atau *climbers*.

Siswa dengan AQ yang tinggi cenderung memiliki daya juang lebih kuat, lebih gigih dalam menyelesaikan permasalahan akademik, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan dalam belajar. Dengan demikian, peningkatan AQ dapat menjadi strategi efektif untuk membantu siswa mengatasi dampak negatif *bullying* terhadap pembelajaran matematika. Hal ini sejalan dengan penelitian Ren, R., Chen, W., & Zhao, S. (2025). Dengan judul penelitian *The indirect effects of school bullying on mathematics achievement: the mediating roles of teacher-student relationships, sense of belonging and differences between genders*, menyatakan implikasi bagi tenaga pendidik dengan menunjukkan bahwa hubungan guru-siswa dan rasa memiliki terhadap sekolah dapat menjadi dua faktor utama yang sebaiknya digunakan dalam penelitian mendatang untuk mengembangkan pencegahan dan intervensi berbasis bukti yang lebih efektif. Selain itu, perhatian lebih juga perlu diberikan kepada siswa perempuan yang menjadi korban *bullying*.

Namun, kesadaran akan pentingnya AQ dalam dunia pendidikan masih tergolong rendah, terutama dalam implementasi program pembelajaran di sekolah. Banyak sekolah belum memiliki pendekatan yang sistematis dalam membantu siswa membangun ketahanan mental untuk menghadapi tekanan sosial dan akademik. Oleh karena itu, diperlukan upaya pendampingan yang bertujuan untuk meningkatkan AQ siswa agar mereka mampu menghadapi tantangan akademik, termasuk dalam bidang matematika, serta mengurangi dampak negatif dari pengalaman *bullying*.

Berdasarkan urgensi permasalahan tersebut, program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pendampingan dalam peningkatan *Adversity Quotient* siswa SMP sebagai upaya untuk mengatasi dampak *bullying* terhadap prestasi matematika mereka. Melalui pendekatan yang berbasis pelatihan, pembimbingan, dan penerapan strategi belajar yang mendukung ketahanan mental, diharapkan siswa dapat lebih percaya diri, mampu mengelola stres, serta lebih siap dalam menghadapi tantangan akademik. Dengan demikian, program ini diharapkan dapat memberikan dampak positif yang

berkelanjutan dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih suportif dan kondusif di sekolah.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diselesaikan dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah bagaimana pendampingan peningkatan *adversity quotient* untuk mengatasi dampak *bullying* terhadap prestasi matematika siswa SMP. adapun tujuan yang diharapkan dapat diperoleh melalui pengabdian ini adalah memberikan pendampingan peningkatan *adversity quotient* untuk mengatasi dampak *bullying* terhadap prestasi matematika siswa SMP.

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah serta tujuan pengabmas, adapun sasaran yang ingin dicapai sesuai dengan kegiatan pengabmas yang telah direncanakan adalah sebagaimana disajikan dalam tabel 1.1 berikut :

***Tabel 1**. Jenis kegiatan sasaran yang ingin dicapai*

No.	Jenis Kegiatan	Sasaran
1.	Memberikan instrumen pengelompokan *Adversity Quotient* Siswa SMP	Semua peserta pengabdian dari Pendampingan Peningkatan *Adversity Quotient* Untuk Mengatasi Dampak *Bullying* Terhadap Prestasi Matematika Siswa SMP
2.	Memberikan Pendampingan Peningkatan *Adversity Quotient* Untuk Mengatasi Dampak *Bullying* Terhadap Prestasi Matematika Siswa SMP	Semua peserta pengabdian dari SMP Elhakim mendapatkan Pendampingan Peningkatan *Adversity Quotient* Untuk Mengatasi Dampak *Bullying* Terhadap Prestasi Matematika Siswa SMP
3.	Meningkatkan dan menumbuhkan motivasi kemampuan *Adversity Quotient* Untuk Mengatasi Dampak *Bullying* Terhadap Prestasi Matematika Siswa SMP	Motivasi peserta pengabdian dari Pendampingan Peningkatan *Adversity Quotient* Untuk Mengatasi Dampak *Bullying* Terhadap Prestasi Matematika Siswa SMP

Metode Pelaksanaan

Metode yang akan digunakan dalam kegiatan pengabmas ini sebagai tindakan solusi dari permasalahan dalam pengabdian ini adalah dengan mengadopsi langkah-langkah *action research* yang terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan observasi dan refleksi. Adapun prosedur kerja dalam kegiatan pengabmas ini berlandaskan pada metode *action research* yang digunakan melalui tahapan sebagai berikut :

1. Perencanaan

Penyusunan perencanaan didasarkan pada hasil penjajakan refleksi awal. Secara rinci perencanaan pencakup tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau mengubah perilaku dan sikap yang diinginkan sebagai slusi dari permaslaahan yang ditemukan. Adapun kegiatan yang dilakukan oleh tim pengabmas pada tahap perencanaan yaitu :

a. Melakukan koordinasi dengan LP4M Universitas Muhammadiyah Aceh dan SMP Cendikia Elhakim Aceh Besar
b. Merancang dan menyusun semua instrument yang dibutuhkan dan digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat berdasarkan analisis situasi, permasalahan.
c. Menyusun dan menyepakati jadwal pelaksanaan pengabdian sampai tuntas

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan yang akan dilaksanakan adalah :

a. Melaksanakan identifikasi *Adversity Quotient* Untuk Mengatasi Dampak Bullying Terhadap Prestasi Matematika Siswa SMP
b. Memberikan Pendampingan Peningkatan *Adversity Quotient* Untuk Mengatasi Dampak *Bullying* Terhadap Prestasi Matematika Siswa SMP
c. Meningkatkan dan menumbuh kembangkan motivasi serta keterampilan peserta pengabmas dalam Peningkatan *Adversity Quotient* Untuk Mengatasi Dampak *Bullying* Terhadap Prestasi Matematika Siswa SMP

3. Observasi

Kegiatan observasi dalam Pengabmas ini dilaksanakan untuk mengamati hasil dari pelaksanaan tindakan yang telah dilaksanakan. Kegiatan observasi ini dilakukan secara langsung oleh tim Pengabmas yang berupa Pendampingan Peningkatan *Adversity Quotient* Untuk Mengatasi Dampak *Bullying* Terhadap Prestasi Matematika Siswa SMP yang telah dikembangkan oleh peserta pengabdian .

4. Refleksi

Kegiatan refleksi tim Pengabmas akan mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil-hasil atau dampak dari tindakan yang telah dilaksanakan. Selain itu, kegiatan ini dapat mengetahui kekurangan ataupun kelebihan dari kegiatan Pendampingan Peningkatan *Adversity Quotient* Untuk Mengatasi Dampak *Bullying* Terhadap Prestasi Matematika Siswa SMP. Sehingga dapat dikakukan penetapan rekomendasi terhadap keberlangsungan dan perkembangan kegiatan-kegiatan berikutnya.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada tanggal 21-22 Mei 2025 di SMP Cendekia Elhakim Aceh Besar. Ketua tim pengabdian kepada masyarakat melakukan observasi dan mengajukan persetujuan untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk melaksanakan sosialisasi selanjutnya. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diikuti oleh siswa SMP Cendekia Elhakim Aceh Besar.

Selanjutnya, tim melaksanakan presentasi dan memberikan pelatihan mengenai pendampingan peningkatan *adversity quotient* untuk mengatasi dampak *bullying* terhadap prestasi matematika siswa SMP. Tim juga memaparkan langkah-langkah peningkatan *adversity quotient* untuk mengatasi dampak *bullying* terhadap prestasi matematika siswa

SMP. Pelatihan dan pendampingan dalam empat tahap yaitu: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) bservasi, dan (4) Refleksi.

Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan, tim pengabdian kepada masyarakat mempersiapkan bahan-bahan yang akan digunakan dalam kegiatan pelatihan dan pendampingan. Adapun bahan-bahan yang disiapkan adalah slide power point, lembar observasi dan modul pendampingan Peningkatan *Adversity Quotient* Untuk Mengatasi Dampak Bullying Terhadap Prestasi Matematika Siswa SMP. Berikut dokumentasi tahap perencanaan



***Gambar 1**. Lokasi Melaksanakan PkM*

Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, ketua dan anggota tim melaksanakan serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan *adversity quotient* (AQ) siswa SMP sebagai upaya untuk mengatasi dampak *bullying* terhadap prestasi belajar, khususnya dalam mata pelajaran Matematika. Kegiatan ini dilakukan melalui beberapa langkah berikut.

Tahap awal pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat diawali dengan proses sosialisasi kepada pihak sekolah yang menjadi mitra. Sosialisasi ini dilakukan oleh ketua dan anggota tim pengabdian sebagai bentuk komunikasi awal yang menjelaskan secara menyeluruh mengenai latar belakang, tujuan, manfaat, serta rencana pelaksanaan kegiatan. Dalam kegiatan ini, tim menjalin kerja sama dengan kepala sekolah, guru Bimbingan dan Konseling (BK), serta guru mata pelajaran matematika.

Beberapa poin penting yang disampaikan dalam sosialisasi antara lain:

a. Penjelasan mengenai konsep *Adversity Quotient* (AQ) dan peranannya dalam meningkatkan daya tahan mental siswa terhadap tekanan dan tantangan, termasuk *bullying*.
b. Dampak *bullying* terhadap kondisi psikologis siswa dan hubungannya dengan penurunan prestasi belajar, terutama pada mata pelajaran Matematika yang membutuhkan konsentrasi dan kepercayaan diri tinggi.

Rencana kegiatan yang akan dilakukan, termasuk pelatihan, pendampingan, dan evaluasi, serta harapan terhadap dukungan aktif dari pihak sekolah.

Setelah proses sosialisasi, tim melanjutkan ke tahap observasi awal. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi siswa yang kemungkinan terdampak oleh bullying serta menunjukkan penurunan motivasi atau prestasi belajar, khususnya dalam mata pelajaran Matematika.

Observasi dilakukan melalui beberapa pendekatan:

1. Wawancara dengan Guru dan Konselor Sekolah:

   Tim berdiskusi dengan guru BK dan wali kelas untuk mendapatkan informasi awal mengenai siswa yang pernah mengalami tindakan perundungan atau menunjukkan gejala-gejala psikologis seperti menarik diri, tidak percaya diri, atau sering absen.

2. Pengisian Kuesioner Awal oleh Siswa:

   Siswa diminta mengisi kuesioner yang berisi pertanyaan seputar pengalaman sosial di lingkungan sekolah, termasuk pengalaman negatif atau bullying, serta sikap mereka terhadap pelajaran Matematika.

Pengukuran Awal Adversity Quotient (AQ)

Adversity Quotient adalah kemampuan individu untuk bertahan, bangkit, dan berkembang dalam menghadapi kesulitan, tekanan, dan tantangan. Untuk mengetahui tingkat AQ awal siswa, digunakan instrumen kuesioner standar yang dirancang untuk mengukur beberapa dimensi utama AQ, yaitu :

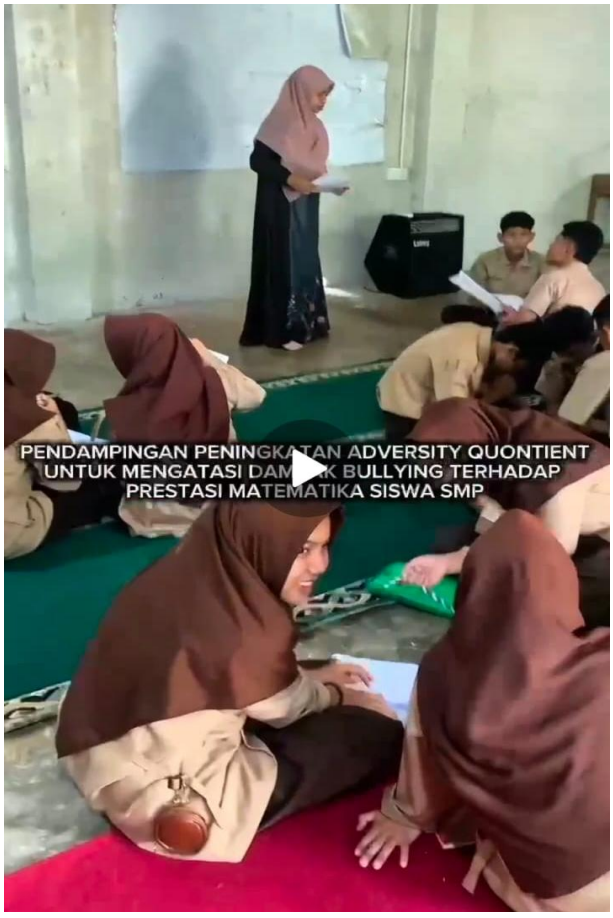
a. Control (Kontrol): Seberapa besar siswa merasa dapat mengontrol situasi sulit dalam hidupnya.
b. Ownership (Kepemilikan): Tingkat tanggung jawab yang siswa ambil terhadap masalah atau tantangan yang dihadapi.
c. Reach (Jangkauan): Sejauh mana siswa merasa bahwa tantangan tersebut berdampak pada aspek lain dalam hidupnya.
d. Endurance (Daya Tahan): Seberapa lama siswa merasa tantangan tersebut akan berlangsung.

Proses Pelaksanaan

a. Tim pengabdian menyusun atau menggunakan instrumen AQ berbasis penelitian yang valid dan reliabel (contoh: adaptasi dari Stoltz AQ Profile untuk remaja).
b. Kuesioner diberikan secara langsung kepada siswa dalam sesi kelas khusus, dengan pengawasan tim untuk memastikan pemahaman instruksi.
c. Jawaban siswa dikumpulkan dan dianalisis untuk menghasilkan skor AQ individu dan rata-rata kelompok.
d. Hasil ini digunakan untuk menentukan tingkat ketangguhan mental awal siswa serta mengelompokkan mereka berdasarkan level AQ (rendah, sedang, tinggi).

Pada tahap pelatihan dan pendampingan, ketua dan anggota tim pengabdian secara aktif menyampaikan materi yang berfokus pada konsep *adversity quotient* (AQ) dan pentingnya ketangguhan mental sebagai bekal utama siswa dalam menghadapi berbagai tantangan, termasuk *bullying* yang sering dialami di lingkungan sekolah. Presentasi dilakukan dengan bahasa yang mudah dipahami dan disesuaikan dengan usia siswa SMP, sehingga materi dapat diterima dengan baik. Tidak hanya sebatas penyampaian teori, kegiatan ini dirancang agar siswa dapat berpartisipasi secara aktif melalui sesi diskusi interaktif, di mana mereka diajak untuk berbagi pengalaman, mengemukakan pendapat, serta bertukar strategi dalam menghadapi kesulitan sehari-hari.

Selanjutnya, dilakukan simulasi *role play* yang menggambarkan situasi *bullying* dan cara mengatasinya dengan sikap ketangguhan mental, sehingga siswa dapat mempraktikkan langsung respons yang positif dan konstruktif. Pendekatan reflektif juga diterapkan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk merenungkan pengalaman pribadi mereka dan menyadari kekuatan dalam diri mereka untuk bangkit dari tekanan. Selain itu, materi pelatihan disisipkan dengan pendekatan motivasional yang bertujuan menguatkan karakter siswa, meningkatkan rasa percaya diri, dan menumbuhkan semangat belajar terutama dalam pelajaran Matematika, yang sering menjadi tantangan tersendiri. Pendampingan juga dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan siswa dapat menerapkan strategi ketangguhan mental tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan pembelajaran, sekaligus memberikan dukungan emosional agar mereka merasa lebih siap menghadapi tekanan dan meningkatkan prestasi akademiknya.



Gambar 2. *Ketua dan Anggota PkM sedang Mempersiapkan Presentasi*



***Gambar 3**. Anggota PkM Mengerjakan Kuisioner AQ*



***Gambar 4**. Peserta PkM Menunjukkan Hasil Kerja*



***Gambar 5**. Peserta PkM Menunjukkan Hasil Kerja*

Tahap Observasi

Selama proses pelaksanaan kegiatan, tim pengabdian secara rutin melakukan monitoring untuk mengamati perubahan yang terjadi pada siswa, baik dari segi sikap, ketahanan mental (*adversity quotient*), maupun semangat belajar, khususnya dalam mata pelajaran Matematika. Monitoring ini dilakukan melalui observasi langsung saat sesi pelatihan dan pembelajaran, diskusi dengan guru pendamping, serta interaksi personal dengan siswa yang menjadi peserta.

Tim juga menggunakan instrumen pengukuran sederhana seperti kuesioner singkat dan catatan perkembangan untuk mendokumentasikan kemajuan siswa secara berkala. Selain itu, dilakukan evaluasi formatif yang bertujuan untuk menilai efektivitas metode dan pendekatan yang digunakan selama pelatihan dan pendampingan. Jika ditemukan kendala atau kurangnya respons positif dari siswa, tim segera menyesuaikan strategi dengan memberikan pendekatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakter siswa. Pendekatan fleksibel ini sangat penting agar proses pembelajaran dan penguatan ketangguhan mental dapat berjalan optimal dan berdampak nyata.

Evaluasi juga mencakup pengumpulan umpan balik dari siswa dan guru untuk mengetahui sejauh mana materi yang disampaikan dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari serta proses belajar. Dengan demikian, monitoring dan evaluasi menjadi mekanisme pengendalian mutu yang memastikan keberlanjutan dan keberhasilan program dalam meningkatkan *adversity quotient* sekaligus prestasi Matematika siswa.

Tahap Refleksi

Setelah rangkaian pelatihan dan pendampingan selesai dilakukan, tim pengabdian kembali memberikan post-test berupa kuesioner *adversity quotient* (AQ) dan soal matematika kepada siswa untuk mengukur sejauh mana terjadi peningkatan dalam ketangguhan mental serta prestasi akademik mereka. Post-test ini bertujuan untuk membandingkan hasil dengan data pre-test yang telah dikumpulkan sebelumnya, sehingga dapat dilihat secara objektif perubahan yang terjadi sebagai dampak dari intervensi yang diberikan. Selain pengukuran kuantitatif, kegiatan ini juga dilengkapi dengan sesi refleksi bersama antara tim pengabdian, siswa, dan guru pendamping.

Dalam sesi ini, siswa diajak untuk menceritakan pengalaman, tantangan, dan perasaan mereka selama mengikuti program, serta bagaimana mereka menerapkan strategi ketangguhan mental dalam kehidupan sehari-hari dan saat menghadapi pelajaran Matematika. Guru juga memberikan perspektif mereka mengenai perubahan yang terlihat pada siswa, baik dari segi sikap maupun prestasi. Diskusi reflektif ini berfungsi sebagai sarana untuk menguatkan pemahaman dan motivasi siswa, sekaligus mempererat komunikasi antar semua pihak yang terlibat.

Sebagai penutup, tim pengabdian memberikan umpan balik konstruktif yang mencakup rekomendasi tindak lanjut serta saran agar keberlanjutan program dapat terus dijalankan oleh sekolah secara mandiri atau dengan dukungan lanjutan. Dengan demikian, tahap post-test dan refleksi tidak hanya menjadi evaluasi akhir, tetapi juga momentum penting untuk menanamkan nilai ketangguhan mental secara berkelanjutan dalam kehidupan akademik dan sosial siswa.



Gambar 6. *Foto Bersama Seluruh Peserta PkM*

Rencana Tindak Lanjut (RTL)

Setelah kegiatan pengabdian masyarakat selesai dilaksanakan, penting untuk menyusun rencana tindak lanjut guna memastikan hasil yang diperoleh dapat dipertahankan dan dikembangkan secara berkelanjutan. Rencana tindak lanjut ini mencakup pembentukan kelompok pendukung ketangguhan mental di sekolah yang dapat difasilitasi oleh guru BK atau guru mata pelajaran Matematika sebagai bagian dari kegiatan ekstrakurikuler atau pembinaan karakter. Selain itu, sekolah diharapkan dapat mengintegrasikan materi tentang *adversity quotient* dan strategi menghadapi *bullying* ke dalam kurikulum atau program pembinaan siswa secara rutin.

Tim pengabdian juga akan menyediakan pendampingan berkala dalam jangka waktu tertentu melalui workshop atau sesi konseling yang dapat dilakukan secara berkala untuk menguatkan hasil pelatihan. Monitoring secara berkala juga disarankan untuk mengukur perkembangan siswa dan menyesuaikan intervensi jika diperlukan.

Lebih jauh, pihak sekolah didorong untuk membangun sistem pelaporan dan penanganan *bullying* yang efektif agar lingkungan belajar menjadi lebih aman dan mendukung. Melalui tindak lanjut yang sistematis ini, diharapkan ketangguhan mental siswa semakin terasah sehingga mampu mengatasi tekanan dan tetap menjaga prestasi akademiknya, khususnya dalam pembelajaran Matematika, sekaligus menciptakan budaya sekolah yang positif dan inklusif.

Kesimpulan

Kegiatan pendampingan peningkatan *adversity quotient* dalam rangka mengatasi dampak *bullying* terhadap prestasi matematika siswa SMP terbukti memberikan hasil yang positif dan signifikan. Melalui serangkaian pelatihan, diskusi interaktif, serta pendampingan yang berkelanjutan, siswa tidak hanya mengalami peningkatan ketangguhan mental dalam menghadapi tekanan dan tantangan, tetapi juga menunjukkan peningkatan motivasi dan prestasi akademik, khususnya dalam mata pelajaran Matematika.

Pendekatan yang mengintegrasikan aspek psikologis dan akademik ini mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih suportif dan inklusif, sehingga siswa merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk belajar tanpa takut mengalami intimidasi. Keberhasilan program ini membuktikan bahwa penguatan *adversity quotient* merupakan salah satu strategi efektif dalam membantu siswa bangkit dari dampak negatif *bullying* dan meraih prestasi yang lebih baik. Dengan dukungan berkelanjutan dari sekolah dan pemangku kepentingan terkait, program ini memiliki potensi besar untuk terus berkembang dan memberikan manfaat jangka panjang bagi peningkatan kualitas pendidikan dan kesejahteraan siswa.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Aceh atas dukungan pendanaan melalui Program Hibah Internal Pengabdian kepada Masyarakat, sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada mitra dan seluruh pihak yang telah berpartisipasi serta memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan ini.

Selain itu, penulis juga menyampaikan apresiasi kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP4M) Universitas Muhammadiyah Aceh) atas arahan, bimbingan, dan fasilitasi yang diberikan selama proses pelaksanaan kegiatan ini. Semoga hasil kegiatan pengabdian ini dapat memberikan manfaat nyata bagi masyarakat dan menjadi kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di lingkungan Universitas Muhammadiyah Aceh.

Referensi

Carrasco, D., Banerjee, R., López-Hornickel, N., & Treviño, E. (2022). Indirect effects of bullying on school mathematics achievement in Chile. *Studies in Educational Evaluation*, *74*, 101172.

Darmawan, M., Budiyono, B., & Pratiwi, H. (2019, February). Mathematics learning achievement of vocational high school students' viewed by adversity quotient. In *Journal of Physics: Conference Series, 1157*(4), 042121.

Crokidakis, N. (2025). A mathematical model for the bullying dynamics in schools. *Applied Mathematics and Computation*, *492*, 129254.

Graham, M. A. (2023). Traditional bullying and cyberbullying as main drivers of low mathematics achievement in South African schools: Evidence from TIMSS 2019. *Education Inquiry*, 1-20.

Ponzo, M. (2013). Does bullying reduce educational achievement? An evaluation using matching estimators. *Journal of Policy Modeling*, *35*(6), 1057-1078.

Ren, R., Chen, W., & Zhao, S. (2025). The indirect effects of school bullying on mathematics achievement: the mediating roles of teacher-student relationships, sense of belonging and differences between genders. *BMC Public Health*, *25*(1), 113.

Rutkowski, D., & Rutkowski, L. (2018). No One Likes a Bully: How Systematic Is International Bullying and What Relationship Does It Have with Mathematics Achievement in 4th Grade? *IEA Compass: Briefs in Education*. No. 1. *International Association for the Evaluation of Educational Achievement*.